



Model Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Toponimi di Danau Perintis Kabupaten Bone Bolango

Susanna Deswita Lase^{1*}, Sunarty Suly Eraku¹, Moch. Rio Pambudi¹

¹ Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2467>

Article Info:

Received : 18 Juni 2026
Revised : 28 Juni 2026
Accepted : 02 Juli 2026
Published : 06 Juli 2026

Correspondence:

Susanna Deswita Lase

Phone:

Abstract: Toponymy reflects the historical, cultural, and geographical identity of a place and can serve as an important foundation for sustainable tourism development. However, the potential of toponymy has not been widely integrated into tourism planning, particularly in local tourist destinations with strong historical values such as Perintis Lake. This study aims to formulate a toponymy-based sustainable tourism development model at Perintis Lake, Bone Bolango Regency.

The study was conducted through an analysis of the toponymy of Perintis Lake based on physical and social geographic aspects and its potential to support sustainable tourism development. The study used a qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the name of Perintis Lake is related to the historical event of the arrival of Hasanuddin Division troops using KM Perintis in 1957 in order to maintain the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia. The toponymy contains historical value, local identity, and collective memory of the community that is still maintained to this day. From a physical geographic aspect, Perintis Lake has a water landscape that supports tourism activities and the ecological function of the area. From a social geographic aspect, this area becomes a space for community activities and has cultural and historical values that have the potential to be developed as a tourism narrative. Based on the analysis results, the toponymy-based sustainable tourism development model at Perintis Lake consists of strengthening destination identity, tourism interpretation based on local history, environmental preservation, community empowerment, and culture-based promotion. This model supports sustainable tourism development through the integration of environmental, socio-cultural, and economic aspects while strengthening the local identity of the Perintis Lake tourist destination.

Keywords: Toponymy; Pioneer Lake; Sustainable Tourism; Local Identity; Bone Bolango.

Citation: Lase, S. D., Eraku, S. S., & Pambudi, M. R. (2026). Model Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Toponimi di Danau Perintis Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 3160–3164. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2467>

Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor strategis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam perkembangannya, pengelolaan pariwisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan aspek lingkungan dan budaya melalui konsep

pariwisata berkelanjutan (Eraku et al., 2023). Salah satu unsur budaya yang dapat mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah toponimi atau penamaan tempat yang mengandung nilai sejarah, budaya, dan identitas lokal masyarakat (Putri et al., 2025).

Toponimi adalah cabang ilmu yang mempelajari nama-nama tempat, termasuk asal-usul, makna, dan

faktor yang melatarbelakangi penamaannya. Istilah toponimi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *topos* yang berarti tempat dan *onoma* yang berarti nama. Kajian toponimi tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga mencakup unsur sejarah, budaya, sosial, dan kondisi geografis yang memengaruhi terbentuknya suatu nama tempat. Oleh karena itu, toponimi menjadi kajian penting dalam geografi untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya melalui penamaan suatu wilayah. Menurut Halfian et.al (2022), toponimi juga dikenal sebagai nama geografis atau nama tempat. Toponimi digunakan untuk mengidentifikasi dan membedakan suatu wilayah dengan wilayah lainnya melalui pemberian nama yang memiliki makna tertentu. Nama tersebut umumnya berkaitan dengan kondisi geografis, sejarah, budaya, maupun karakteristik masyarakat setempat yang berkembang di suatu wilayah.

Toponimi adalah cabang ilmu yang mempelajari isu-isu terkait penamaan unsur-unsur geografis, baik alami maupun buatan manusia. Selain mengeksplorasi isu-isu penamaan, bidang ini juga menyelidiki standardisasi penulisan, pengucapan (fonetik), sejarah penamaan, dan korelasi antara nama dan kondisi alam atau sumber daya yang terkait dengan suatu unsur geografis. Toponimi terhubung dengan kondisi geografis fisik, komunitas yang mendiami daerah-daerah tersebut, dan budaya yang berkembang di lokasi-lokasi tersebut. Sebuah nama memiliki makna yang luas, mencakup tidak hanya aspek fisik seperti lokasi geografis tetapi juga asal-usulnya, kondisi sosial, dan kepercayaan budaya. Nilai-nilai yang tertanam dalam sistem sosial budaya tercermin dalam simbol-simbol penamaan dan perilaku masyarakat (Halfian et.al 2022).

Toponimi tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga merekam hubungan manusia dengan lingkungan, memori kolektif, dan pengalaman sejarah yang berkembang dalam suatu wilayah. Nama tempat dapat mencerminkan kondisi geografis, aktivitas masyarakat, maupun peristiwa sejarah yang memiliki makna penting bagi kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, kajian toponimi memiliki peran penting dalam memahami identitas suatu wilayah sekaligus mendukung pengembangan destinasi wisata yang berbasis budaya lokal (Baruadi et al., 2024; Hakim & Thaba, 2025).

Dalam pengembangan pariwisata, toponimi tidak hanya berperan sebagai identitas destinasi, tetapi juga dapat menjadi daya tarik wisata karena mampu menghadirkan pengalaman berbasis cerita (storytelling), sejarah, dan budaya lokal. Pemanfaatan toponimi sebagai bagian dari interpretasi destinasi dapat memperkuat citra kawasan, meningkatkan apresiasi wisatawan terhadap nilai budaya, serta mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Danau Perintis merupakan salah satu destinasi wisata yang terletak di Desa Huluduotamo, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango. Kawasan ini sebelumnya dikenal dengan nama Tumba Mayu dan kemudian berubah menjadi Danau Perintis. Perubahan nama tersebut menunjukkan adanya nilai sejarah dan identitas lokal yang melekat pada kawasan wisata ini. Namun, makna historis dan budaya yang terkandung dalam penamaan Danau Perintis masih belum banyak dikaji dan dimanfaatkan sebagai bagian dari pengembangan destinasi wisata. Oleh karena itu, kajian toponimi diperlukan untuk memahami latar belakang penamaan Danau Perintis serta potensinya dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan (Damiti et al., 2025).

Pengembangan wisata Danau Perintis selama ini lebih banyak berfokus pada pemanfaatan daya tarik alam dan fasilitas wisata. Padahal, nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam toponimi Danau Perintis memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai identitas destinasi, sumber narasi wisata, media edukasi budaya, dan sarana pelestarian warisan lokal. Oleh karena itu, diperlukan model pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek lingkungan, budaya, dan partisipasi masyarakat melalui pendekatan berbasis toponimi (Eraku et al., 2020; Baruadi et al., 2026).

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai toponimi umumnya berfokus pada asal-usul nama tempat, makna linguistik, serta nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain, kajian mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan lebih banyak menitikberatkan pada aspek lingkungan, ekonomi, dan partisipasi masyarakat. Namun, masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan nilai-nilai toponimi sebagai dasar dalam penyusunan model pengembangan pariwisata berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu diisi, khususnya pada pemanfaatan toponimi sebagai identitas lokal dan sumber interpretasi wisata dalam mendukung pengembangan destinasi.

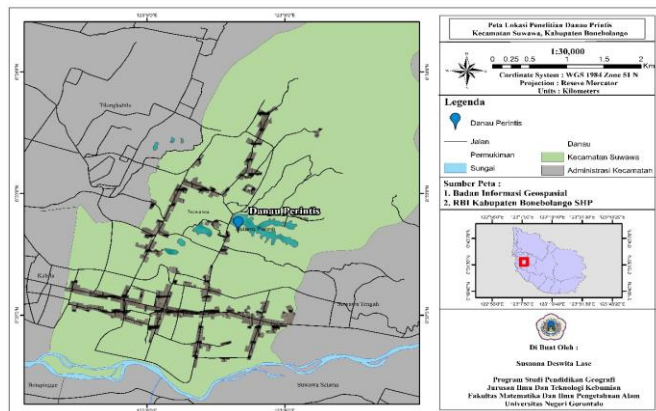
Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan merumuskan model pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis toponimi di Danau Perintis, Kabupaten Bone Bolango. Model yang dikembangkan merupakan kerangka konseptual yang mengintegrasikan nilai sejarah penamaan Danau Perintis, karakteristik geografis kawasan, identitas lokal, partisipasi masyarakat, serta prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Melalui model tersebut, toponimi tidak hanya dipandang sebagai nama geografis, tetapi juga sebagai sumber daya budaya yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat daya tarik destinasi, meningkatkan pengalaman wisata, dan mendukung pelestarian nilai sejarah serta budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan merumuskan model pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis toponimi di Danau Perintis Kabupaten Bone Bolango berdasarkan hasil kajian aspek geografis fisik, geografis sosial, dan makna toponimi kawasan.

Metode

Penelitian dilaksanakan di kawasan wisata Danau Perintis yang terletak di Desa Huluduotamo, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna toponimi Danau Perintis, keterkaitannya dengan aspek geografis kawasan, serta potensinya dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Fokus penelitian meliputi:

1. Toponimi Danau Perintis
2. Aspek geografis fisik dan sosial kawasan
3. Potensi toponimi sebagai dasar pengembangan pariwisata berkelanjutan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat dan pengelola wisata, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan wisata ini awalnya dikenal masyarakat dengan nama Tumba Mayu. Seiring perkembangan waktu, nama tersebut berubah menjadi Danau Perintis. Perubahan nama terjadi sebagai bentuk penghormatan terhadap peristiwa sejarah kedatangan pasukan Divisi Hasanuddin menggunakan KM Perintis pada tahun 1957. Oleh karena itu, nama Danau Perintis tidak hanya berfungsi sebagai identitas geografis, tetapi juga sebagai simbol perjuangan dan memori kolektif masyarakat. Keberadaan papan nama Danau Perintis

memperlihatkan bagaimana toponimi diwujudkan dalam ruang wisata sebagai identitas kawasan. Nama tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga merepresentasikan nilai sejarah yang melekat pada kawasan dan menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat setempat Halfian et al., (2022). Melalui keberadaan papan nama tersebut, wisatawan dapat mengenali identitas Danau Perintis sekaligus memahami bahwa nama kawasan ini memiliki latar belakang sejarah yang penting bagi masyarakat Bone Bolango.



Gambar 2. Papan Nama Danau Perintis sebagai Identitas Destinasi Wisata

Toponimi Danau Perintis menunjukkan bahwa nama tempat dapat menjadi media penyimpanan sejarah dan identitas lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nama tersebut merepresentasikan hubungan antara masyarakat, sejarah perjuangan bangsa, dan ruang geografis tempat peristiwa tersebut dikenang (Hakim et al., 2025).

Transformasi Toponimi Kawasan Danau Perintis



Gambar 3. Transformasi Nama Tumba Mayu Menjadi Danau Perintis

Berdasarkan Gambar 3, perubahan nama dari Tumba Mayu menjadi Danau Perintis menunjukkan adanya proses transformasi identitas kawasan yang dipengaruhi oleh peristiwa 3162 awasan. Toponimi Danau Perintis tidak hanya berfungsi sebagai penanda

geografis, tetapi juga sebagai media penyimpan memori kolektif 3163 awasan 3163 at yang merekam nilai 3163 awasan dan identitas lokal 3163 awasan.

Keterkaitan Toponimi dengan Aspek Geografis Fisik

Secara fisik, Danau Perintis merupakan kawasan perairan yang memiliki fungsi ekologis dan ekonomi bagi masyarakat. Danau ini terbentuk dari pembangunan bendungan yang awalnya digunakan untuk kebutuhan irigasi pertanian. Selain sebagai sumber air, kawasan ini berkembang menjadi destinasi wisata yang memiliki daya tarik berupa bentang alam dan perairan yang menarik.

Kondisi fisik kawasan Danau Perintis mendukung berbagai aktivitas wisata seperti rekreasi, fotografi, dan wisata keluarga. Keberadaan danau sebagai bentang alam utama memberikan daya tarik tersendiri bagi pengunjung sekaligus memperkuat karakter kawasan wisata (Eraku et al., 2021). Selain berfungsi sebagai objek wisata, danau juga menjadi unsur penting dalam identitas geografis Danau Perintis karena menunjukkan keterkaitan antara kondisi lingkungan fisik dengan penamaan dan pemanfaatan ruang oleh masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa aspek geografis fisik memiliki peran dalam pembentukan identitas suatu wilayah serta menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengembangan destinasi wisata (Damiti et al., 2025).

Keterkaitan Toponimi dengan Aspek Geografis Sosial

Dari aspek sosial, Danau Perintis menjadi ruang aktivitas masyarakat yang memiliki fungsi ekonomi, sosial, dan budaya. Masyarakat berperan dalam menjaga kawasan dan memanfaatkan keberadaan wisata sebagai sumber pendapatan tambahan. Selain itu, sejarah perubahan nama dari Tumba Mayu menjadi Danau Perintis masih dikenal dan diwariskan melalui cerita lisan masyarakat (Patila et al., 2025).

Toponimi Danau Perintis menunjukkan adanya hubungan erat antara masyarakat dengan lingkungannya. Nama tersebut menjadi simbol identitas lokal yang mencerminkan sejarah kawasan, semangat kebersamaan masyarakat, dan nilai budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Potensi Toponimi dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toponimi Danau Perintis memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai dasar pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui:

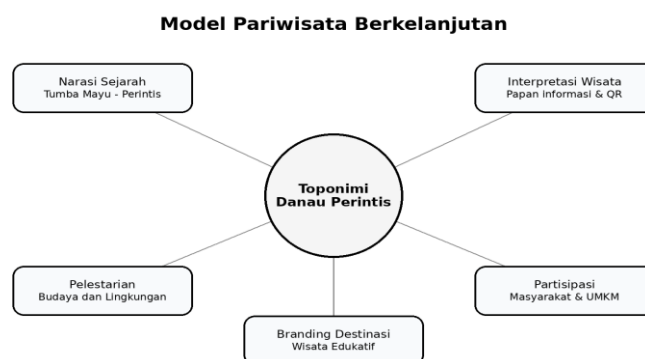
1. Penguatan identitas destinasi wisata.
2. Penyusunan narasi wisata berbasis sejarah lokal.
3. Pengembangan media interpretasi wisata.

4. Pelestarian budaya dan memori kolektif masyarakat.
5. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata.
6. Pengembangan promosi wisata berbasis identitas lokal.

Potensi tersebut menunjukkan bahwa toponimi dapat menjadi sumber daya budaya yang memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus mendukung pelestarian nilai-nilai lokal (Putri et al., 2025).

Model Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Toponimi Danau Perintis

Berdasarkan hasil penelitian, model pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis toponimi di Danau Perintis dirumuskan berdasarkan keterkaitan antara nilai sejarah, identitas lokal, aspek geografis, dan prinsip pariwisata berkelanjutan. Model ini menempatkan toponimi Danau Perintis sebagai inti pengembangan destinasi yang diintegrasikan dengan berbagai komponen pendukung sebagaimana ditunjukkan pada.



Gambar 4. Model pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis toponimi

Berdasarkan Gambar 4, model pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis toponimi di Danau Perintis terdiri atas lima komponen utama yang saling mendukung dalam mewujudkan keberlanjutan destinasi wisata yaitu:

Penguatan Identitas Destinasi

Toponimi Danau Perintis dijadikan identitas utama kawasan wisata melalui penyampaian sejarah perubahan nama dari Tumba Mayu menjadi Danau Perintis sebagai ciri khas destinasi (Ayuningtias & Ekawati, 2024)

Interpretasi Wisata Berbasis Toponimi

Pengembangan papan informasi, peta narasi wisata, booklet, QR Code, dan pemandu wisata yang menjelaskan 3163 ejarah penamaan Danau Perintis sehingga wisatawan memperoleh pengalaman edukatif.

Pelestarian Lingkungan dan Lanskap Budaya

Menjaga kualitas lingkungan danau sekaligus mempertahankan nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam toponimi sebagai bagian dari lanskap budaya kawasan.

Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat

Masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan wisata, penyampaian cerita 3164awasan lokal, penyediaan jasa wisata, dan pelestarian nilai budaya 3164awasan.

Promosi Wisata Berbasis Budaya Lokal

Promosi wisata dilakukan dengan menonjolkan nilai sejarah, budaya, dan identitas lokal yang terkandung dalam nama Danau Perintis sehingga membedakan destinasi ini dari kawasan wisata lainnya. Mendukung terciptanya pariwisata yang berkelanjutan serta memperkuat identitas lokal kawasan wisata Danau Perintis. Integrasi ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga pada pelestarian lingkungan, perlindungan nilai budaya, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi dalam pengelolaan destinasi wisata

Kesimpulan

1. Toponimi Danau Perintis memiliki makna historis yang berkaitan dengan peristiwa kedatangan pasukan Divisi Hasanuddin menggunakan KM Perintis pada tahun 1957. Nama tersebut menjadi simbol identitas lokal dan memori kolektif masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.
2. Toponimi Danau Perintis memiliki keterkaitan dengan aspek geografis fisik dan sosial. Dari aspek fisik, kawasan memiliki bentang alam perairan yang mendukung aktivitas wisata dan fungsi ekologis. Dari aspek sosial, toponimi mencerminkan hubungan masyarakat dengan sejarah, budaya, dan lingkungan kawasan.
3. Model pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis toponimi di Danau Perintis terdiri atas penguatan identitas destinasi, interpretasi wisata berbasis sejarah lokal, pelestarian lingkungan dan lanskap budaya, pemberdayaan masyarakat, serta promosi wisata berbasis budaya lokal. Model ini dapat mendukung keberlanjutan pariwisata melalui keseimbangan aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Huluduotamo, pengelola kawasan Danau Perintis, tokoh adat, masyarakat sekitar, dan pengunjung yang telah memberikan informasi serta dukungan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah membantu penyusunan artikel ini.

Referensi

- Ayuningtias, D. I., & Ekawati, R. (2024). Toponymy and its aspects in naming villages as tourism destinations in Madura: An ethnolinguistics perspective. 11(2), 1-13.
- Baruadi, M. K., Eraku, S. S., Napu, N., & Hendra, H. (2024). Toponymy of bondaraya village, Gorontalo Province: A local wisdom study. 15(1), 301-309.
- Damiti, R. A., Baderan, D. W. K., & Hamidun, M. S. (2025). Investasi dan konservasi di Danau Perintis Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango. 2.
- Eraku, S. S., Baruadi, M. K., & Permana, A. P. (2023). Analysis of ecotourism potential development in Pohuwato Regency, Gorontalo Province. 19, 774-785. <https://doi.org/10.37394/232015.2023.19.73>
- Eraku, S. S., Baruadi, M. K., Permana, A. P., Hendra, & Mohamad, N. (2020). Potensi ekowisata Pantai Molotabu Kabupaten Bone Bolango berdasarkan analisis spasial ekologis. 3(November), 100-107. <https://doi.org/10.31314/jsig.v3i2.668>
- Eraku, S. S., Permana, A. P., Rijal, A. S., Baruadi, M. K., Hendra, & Baruadi, M. N. (2021). Analysis of ecotourism potential of Botutonuo Beach in Bone Bolango Regency, Indonesia. 36(2), 624-629. <https://doi.org/10.30892/Gtg.362spl09-691>
- Hakim, L., & Thaba, A. (2025). Toponimi studi penamaan tempat berdasarkan perspektif budaya, Linguistik, dan Geografis (Rukayah (Ed.), Penerbitmafya).
- Halfian, W. O., Hariyati, & Masri, F. A. (2022). Toponimi penamaan jalan di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. 35-50.
- Patila, H., Hatu, R. A., & Bumulo, S. (2025). Perubahan sosial ekonomi masyarakat sekitar Danau Perintis. 8(2), 335-353.
- Putri, N. S., Antasya, V., Fathiyah, N. T., Imania, K., Efnol, G., Adzan, & Maulidya, A. (2025). Analisis kebijakan pariwisata berkelanjutan dalam perspektif sdgs: kajian literatur kebijakan pariwisata di Indonesia 2019-2025. 5(2).